

# **FOTO CERITA KEHIDUPAN FOTOGRAFER WANITA DI CANGKRINGAN KAWASAN ZONA MERAH GUNUNG MERAPI**

Arti Wulandari  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
Surel: artifajar@gmail.com

## **ABSTRAK**

Zona merah, label yang disematkan untuk kawasan Cangkringan di kaki Gunung Merapi, ternyata tidak menggontarkan hati penduduknya untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana tersebut. Bencana erupsi Gunung Merapi yang beberapa kali telah mereka rasakan justru memacu mereka untuk tetap menggulirkan roda perekonomian setempat dengan makin mantap. Segenap elemen masyarakat Cangkringan justru kini semakin menggiatkan potensi pariwisatanya melalui bisnis jip wisata dan foto wisata. Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengungkapkannya dalam karya fotografi dengan bentuk foto cerita tentang kehidupan fotografer wanita di kawasan tersebut. Fotografer wanita dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap unik dan menarik. Hal ini disebabkan wanita seringkali dianggap marginal dalam hal fotografi, apalagi dengan medan foto yang cukup menantang di alam terbuka. Foto cerita ini sekaligus akan mengangkat aspek komposisi dengan etnografi dan fungsi sosialnya.

Proses perwujudan mencakup tahap-tahap penciptaan dan media yang digunakan untuk mewujudkan karya seni foto cerita yang tentunya membutuhkan bahan, alat, dan teknik. Prosedur pelaksanaan meliputi persiapan, pemotretan, proses *editing*, penentuan *lay out*, dan pencetakan hasil akhir.

Karya penciptaan ini menampilkan karya-karya yang merupakan serangkaian foto yang mengangkat cerita kehidupan fotografer wanita di kawasan wisata Cangkringan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui foto-foto yang ditampilkan diharapkan dapat memberikan sudut pandang bagi masyarakat dalam mengapresiasi sosok fotografer wanita, melalui ketegaran dan kesabarannya yang luar biasa untuk tetap bertahan hidup dan menambah gairah pariwisata di zona merah Gunung Merapi melalui profesi mereka sebagai fotografer amatiran.

**Kata kunci:** foto cerita, fotografer wanita, Cangkringan, zona merah Gunung Merapi

## **ABSTRACT**

**Photo Story of Female Photographers in the Red Zone of Cangkringan Gunung Merapi.** Red zone, a label attached to the area of Cangkringan in the slope of Mount Merapi, does not dismay the inhabitants to still stay in an area which is highly exposed to a mountain's eruption disaster. The eruption of Mount Merapi that happened several times seemed to strengthen the inhabitants to run their wheel of life. They even have put all of their efforts to improve their touristy potency through jeep tours and tourism photography. Therefore the writer has been inspired to bring their life stories, especially the female photographers, in the form of photo story. The female photographers were made as the objects of the research because they are unique and interesting. Women are often considered marginal in the field of photography, not to mention that they actually work in a challenging outdoor area. The photo story will

somehow also reveal the aspect of composition technique with an approach of ethnography and its social function.

*The materialization process includes the stages of creation and media that are used to create works of art portrait photography that will require materials, equipment, and techniques. Implementation procedures covering the preparation, shooting, editing, establishing lay out, and print the final results.*

*The creation will feature a series of photos depicting the life story of female photographer in the touristy area in Cangkringan Gunung Merapi, Special Region of Yogyakarta. With this photo story, hopefully it will give a perspective for the society in appreciating female photographer, through their extraordinary resilience and patience to survive and even enrich the zest of tourism in the red zone of Mount Merapi through their profession as amateur photographers.*

**Keywords:** *photo story, female photographer, Cangkringan, red zone of Mount Merapi*

## **PENDAHULUAN**

Gunung Merapi yang terletak di wilayah kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mulai erupsi pada tanggal 26 Oktober 2010 dengan beberapa kali mengeluarkan awan panas hebat yang menewaskan belasan penduduk di sekitar lereng Merapi, termasuk salah satunya adalah mbah Maridjan yang dipercaya sebagai penjaga gunung Merapi. Akibat dari luncuran awan panas hari itu, banyak penduduk yang terpaksa mengungsi ke daerah yang lebih aman. Posko pengungsian yang sudah disiapkan pun segera diaktifkan dan sekian banyak relawan segera dikerahkan.

Ternyata hanya selang beberapa hari, tepatnya pada tanggal 6 November 2010 dini hari,

gunung Merapi kembali meletus, kali ini dengan disertai semburan pasir, kerikil, dan material vulkanik lainnya yang jumlah dan dimensinya cukup signifikan. Awan panas pun menerjang hingga radius 17km. Zona aman pada radius 10-15Km yang tadinya digunakan untuk pos pengungsian, saat itu juga harus segera dikosongkan dan puluhan ribu jiwa di zona rawan bencana daerah Sleman, Magelang, Boyolali, dan Klaten berduyun-duyun mengungsi ke daerah yang lebih aman. Berbagai macam cara mereka tempuh untuk menyelamatkan diri, di tengah guyuran pasir dan kerikil mereka berlomba mencari alat transportasi untuk segera menyelamatkan diri. Posko resmi pengungsian disinyalir tidak akan bisa menampung semua

pengungsi, maka muncullah tempat-tempat pengungsian dadakan, entah di balai desa, gedung sekolah, dan bahkan rumah-rumah penduduk biasa. Ledakan pengungsi pun terjadi pada malam itu, yang di daerah dekat Merapi segera mengungsi ke batas kota antara Sleman dan Yogya, dan yang sudah di daerah kota Yogya mereka tak mau kalah mengungsi hingga ke ujung kota Bantul dan Kulon Progo.

Hari itu kawasan gunung Merapi hingga radius 20 KM bagaikan kota mati karena semua penduduk sudah mengungsi, namun sebaliknya di beberapa desa di zona aman dan terutama di stadion Maguwoharjo Sleman yang ditunjuk sebagai posko pengungsian resmi, bagaikan pasar malam karena arus pengungsi yang tumpah ruah di sana. Belum lagi ditambah sekian banyak tenaga medis, para relawan, dan aparat keamanan serta pegawai pemerintahan ikut menambah hingar-bingarnya pos-pos pengungsian. Media massa baik lokal, nasional, hingga internasional dengan format cetak atau pun digital (*e-paper*) mengangkat berita seputar

meletusnya Merapi yang maha dahsyat kala itu. Itulah erupsi terbesar Gunung Merapi dalam kurun 20 tahun terakhir.

Kawasan Cangkringan Sleman, salah satunya yaitu dusun Pangukrejo yang masuk dalam wilayah desa Umbulharjo merupakan sebuah daerah yang dikenal sebagai 'zona merah' yang berarti tidak layak huni karena rentan terdampak bencana luncuran awan panas Gunung Merapi. Pemerintah telah menetapkan dusun Pangukrejo sebagai Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) sehingga seharusnya kawasan tersebut tidak boleh dihuni oleh manusia.<sup>1</sup> Pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, warga telah direlokasi ke sebuah lokasi hunian baru di daerah yang aman dari ancaman bencana Gunung Merapi. Pendirian bangunan baru yang bersifat permanen sebetulnya sudah dilarang pemerintah dan ditetapkan dalam Perpres 70 tahun 2014, akan tetapi renovasi dan perbaikan bangunan lama yang waktu itu tidak rusak karena awan panas atau erupsi masih

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Koordinator Sekolah Gunung Merapi, Fajar Radite Syamsi (tanggal 4 Maret 2018, pukul 17.00 WIB).

diperbolehkan (<http://www.jatengpos.com/2017/11/pemerintah-diminta-tegas-terhadap-bangunan-di-kawasan-rawan-bencana-865217>, diakses pada Senin, 5 Maret 2018, pukul 18.30 WIB). Namun, lambat laun warga memilih untuk kembali pulang ke tempat asal mereka di kawasan Cangkringan dengan berbagai alasan.

Desa mereka tidak lagi sama keadaannya seperti ketika sebelum erupsi tahun 2010 dan tentu saja berimbas kepada tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Sekolah-sekolah tidak lagi diizinkan didirikan di kawasan tersebut dan mata pencaharian yang semula beternak dan berladang pun tidak lagi bisa mereka lakukan dengan optimal. Banyak dari penduduk di kawasan Cangkringan terpaksa kehilangan ternak-ternak dan hasil panen dari ladang mereka, sehingga untuk memulainya kembali dirasa bukan merupakan solusi yang tepat. Saat itu mereka semua berada dalam kondisi yang sangat 'membutuhkan' perputaran uang yang cepat untuk segera bisa berkehidupan layak seperti sedia kala.

Beberapa saat pasca-erupsi Gunung Merapi, para relawan dan wisatawan dadakan saling hilir mudik di kawasan Cangkringan tersebut. Sulitnya medan geografis yang harus mereka tempuh kala itu menjadikan mobil berjenis jip satu-satunya alat transportasi yang ideal. Rangka mobil jip terkenal sangat kokoh dan sekeliling *body mobil* serta atapnya bisa dibiarkan begitu saja terbuka. Kebanyakan tampilan mobil jip yang dibuat sedemikian rupa ternyata mempermudah proses evakuasi waktu itu, maka hingga hari ini pun mobil jip yang tampilannya seperti itu makin bertambah banyak. Mobil jip yang serba terbuka itu kemudian tidak hanya lalu-lalang ketika bencana terjadi, karena kini mobil jip itulah yang kini menghidupkan kembali kawasan Cangkringan. Tidak hanya sekadar menjadi hidup kembali, namun justru semakin menggairahkan kehidupan penghuni di sana dan semakin menarik animo wisatawan untuk datang berkunjung dan 'napak tilas' bencana erupsi Merapi tahun 2010. Tidak ada yang mengira duka mereka karena erupsi Merapi tergantikan dengan gempita wisata

jip yang kemudian dinamakan wisata lava tur (menyusuri daerah-daerah yang pernah dilewati aliran lava). Zona merah, label yang disematkan untuk kawasan Cangkringan tersebut, tidak menggentarkan hati penduduknya untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana dan menggulirkan roda perekonomian setempat dengan makin mantap. Daerah yang tercatat sebagai zona merah dari bencana erupsi gunung berapi itu justru kini semakin menggiatkan potensi pariwisatanya.

Wisata lava tur dengan jip-jip terbuka tersebut kemudian diramaikan juga dengan warung-warung semi permanen dan hadirnya para fotografer amatiran dengan kongsi perfotoğrafian di sana, yaitu penjual jasa fotografi (makelar), pemilik usaha percetakan (*printing*) foto instan, para fotografer, dan tentu saja 'kartel' fotografi.

Fotografi yang acap diidentikkan sebagai budaya kaum urban kini telah diadopsi dengan sangat kental di kawasan wisata lava tur Cangkringan. Ketika para pria sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai pengemudi jip

wisata, kaum wanita dan bahkan anak-anaklah yang kemudian terjun menekuni bisnis fotografi. Suatu kaitan yang tentunya sangat erat antara wisata dan dokumentasi dengan medium fotografi. Hal yang menarik dari dunia fotografi lokal nan amatir di Cangkringan tersebut adalah medan tempuh yang harus dijalani para wanita di sana untuk bisa mengabadikan momen-momen wisata para wisatawannya. Jalanan yang cenderung berdebu, bergelombang penuh batu dan kerikil, serta penuh tanjakan dan belokan cukup tajam menjadi sebuah tantangan yang harus ditaklukkan oleh para fotografer-fotografer di sana.

Usaha meraup rupiah dengan bisnis fotografi di Cangkringan bila diamati dengan seksama akan menimbulkan rasa miris dan terenyuh, karena mereka dengan mengendarai motor harus berlomba mengejar wisatawan agar mendapatkan *spot* foto yang sesuai karena mereka tentunya berharap bisa mendapatkan konsumen dan berhasil menjual hasil foto mereka kelak di akhir tur para wistatawan dengan mobil jip.

Kisah kehidupan para fotografer wanita yang terkoordinasi dalam wisata jip lava tur di Cangkringan dengan semangat juangnya untuk mengais rupiah sangat menginspirasi penulis dalam memvisualkan kisah tersebut ke dalam bentuk foto cerita (*photo story*). Jargon fotografi yang berbunyi “*a picture is worth a thousand words*” akan tampak kurang berdaya dalam genre foto cerita ini karena foto cerita akan memerlukan lebih dari satu foto untuk menjalin rangkaian benang merah sebuah cerita dan masih akan dinarasikan melalui teks-teks tertulis yang akan ‘mendampingi’ foto-foto yang ada. Foto cerita adalah suatu medium yang tepat untuk menyampaikan pesan, menggugah rasa dan emosi, serta mengundang keingintahuan yang lebih dalam (Wijaya, 2016:14). Lebih lanjut lagi, Wijaya mengungkapkan bahwa foto cerita mempunyai kapasitas untuk menceritakan suatu isu tertentu dari berbagai sisi (2016:16). Dengan demikian, penelitian ini akan terfokus kepada kehidupan para fotografer wanita di Cangkringan tersebut dengan

segala aktivitas fotografi wisata mereka.

Rangkaian foto dan cerita yang terangkum dalam sebuah foto cerita dihasilkan dari riset yang terkadang tidak sebentar, sehingga proses penciptaan foto cerita mirip dengan cara kerja etnografi. Maka dengan demikian, foto cerita ini nantinya akan diulas dengan metode etnografi baru yang mendeskripsikan budaya dan kehidupan sosial masyarakat dari sudut pandang dan pemahaman peneliti (Spradley, 2007:xii). Penciptaan fotografi yang berbasis studi etnografi ini nantinya juga akan didukung dengan pendekatan analisis foto dan elisitasi foto (Rose, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian adalah bagaimana menampilkan kehidupan para fotografer wanita di kawasan Cangkringan, Sleman, yang merupakan kawasan zona merah Gunung Merapi. Para fotografer wanita tersebut nanti akan ditampilkan dengan kesibukan mereka beraktivitas menjalankan profesi mereka sebagai fotografer

wisata dalam sebuah rangkaian foto cerita yang faktual terkait dengan etnofotografi dan teknik komposisi yang sesuai.

Foto cerita sebetulnya sudah banyak sekali digunakan sebagai metode memaparkan hasil penciptaan fotografi yang tematik dan benang merahnya terjalin jelas untuk dirunut. Tokoh fotografi Indonesia yang terkenal dengan etnofotografinya yaitu Don Hasman. Petualangannya menelusuri suku-suku di Indonesia patut diapresiasi sehingga masyarakat luas menjadi tahu bagaimana keadaan di suatu peradaban suku melalui foto-fotonya yang sangat representatif. Salah satu karya spektakulernya adalah etnofotografi mengenai suku Baduy yang karena ketekunannya sekian tahun membuahkan hasil yang sepadan. Diceritakan bahwa ia tidak hanya sekadar datang dan memotret kehidupan di sana, namun bertahun-tahun ia lalui hanya untuk sekadar berbincang dan berdiskusi dengan masyarakat dan tetua di sana. Bahwa kemudian ketika ia berhasil mengabadikan kehidupan di sana dalam fotografi yang tanpa rekayasa dan apa

adanya, itu karena buah kesabarannya menanti dan menghayati pengalamannya berada bersama suku Baduy. Fotografi yang menggunakan pendekatan etnografi memang seharusnya menampilkan objek fotonya dengan apa adanya tanpa direkayasa(<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/2017062011120-454222958/tokoh-inspirasi-don-hasman-sang-fotografer-legendaris/>, diakses pada 7 Maret 2018).

Foto cerita juga pernah diangkat dalam sebuah skripsi tugas akhir mahasiswa jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta di tahun 2017. Raditya Nur Ardian Saputra dengan judul tugas akhirnya *Pendidikan Anak Kaum Marginal di Sekolah Gajahwong dalam Fotografi Dokumenter Hitam Putih* mengisahkan keadaan sekolah Gajahwong dan murid-muridnya di sana dengan keadaan lingkungan sekelilingnya yang marginal.

Potret kehidupan tentang budaya lokal yang mulai terkikis dan lambat laun menghilang dipersepsikan oleh Herik dalam sebuah rangkaian foto dokumenter dalam artikel jurnalnya di jurnal

Rekam terbitan 2014 yang berjudul “Fotografi Dokumenter Kehidupan di Rumah Gadang”. Sedangkan secuil kisah tentang kawasan Gunung Merapi dan cerita kehidupannya pernah diulas Arti Wulandari dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta” dalam Jurnal Rekam, Volume 13, yang terbit April 2017.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, belum ada yang mengkaji ataupun menciptakan karya fotografi bermuatan etnofotografi secara khusus tentang kawasan Cangkringan di lereng Gunung Merapi dalam foto cerita, terutama yang berkaitan dengan kehidupan fotografer wisata amatir di sana, sehingga penulis memilih topik ini sebagai tantangan untuk kajian penelitian sekaligus penciptaan akademis. Berikut foto acuan untuk penciptaan karya



Foto Acuan 1  
“Super Kuat” (2016)  
Arti Wulandari



Foto Acuan 2  
“Tukang Sapu di Tanjung Priok  
dan di Mana Saja”  
Hervè Dangla (1994)  
(Sumber: Dangla, 1996:60)





Foto Acuan 3  
“ Penjaja Koran dan Majalah:  
Semua Harian Tersedia di  
Tempat-tempat yang Selalu  
Macet”  
Hervè Dangla (1994)  
(Sumber: Dangla, 1996:62)

### **Foto Cerita**

Foto cerita adalah cara berekspresi melalui medium fotografi dengan merangkai foto-fotonya sehingga seolah bisa bertutur dan bercerita dalam satu benang merah yang terjalin rapi. Foto cerita bukan hanya harus mampu menggugah rasa dan memberi wawasan, namun juga mampu menyampaikan pesan (Wijaya, 2016:14). Michael Davis dalam blognya menyampaikan bahwa foto cerita biasanya mengisahkan tentang suatu tempat, peristiwa atau tentang

seseorang dan kesemuanya itu harus terhubung dengan benang merah yang jelas. Fotografer dituntut kesabaran dan ketekunannya dalam membuat foto cerita karena ia harus mau meluangkan waktu untuk mengenal dan mengerti serta kemudian memahami fenomena yang terjadi di sana baru kemudian menerjemahkannya dalam sebuah rangkaian foto cerita (<http://michaelddavis.com/blog/2010/6/3/the-difference-between-a-picture-story-and-a-photo-essay.html>., diakses pada 5 Maret 2018 pukul 13:30 WIB).

Foto cerita sebagai genre dari foto jurnalistik diharapkan bisa menampilkan cerita yang utuh dan detail dan seringkali memerlukan kedalaman cerita sehingga akan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menggarapnya menjadi sebuah rangkaian foto cerita (Wijaya, 2014:75)

## **Etnofotografi**

Etnofotografi merupakan riset etnografi dengan medium fotografi, sehingga sering disebut sebagai etnofotografi. Etnografi sebetulnya bukanlah tentang suku terasing atau tempat terpencil saja melainkan di era modern ini etnografi bisa juga dilakukan di kota-kota besar dan komunitas-komunitas modern, asalkan ruh etnografi untuk mempelajari perilaku manusia dengan sosial budayanya tetap terselami. Don Hasman mengungkapkan hal tersebut dalam sebuah wawancaranya dengan tim CNN Indonesia (<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20170620111120-454-222958/tokoh-inspirasi-don-hasman-sang-fotografer-legendaris/>, diakses pada 7 Maret 2018). Sedangkan mengenai etnografi sendiri, seperti diungkapkan oleh Malinowski (1984:22), bahwa etnografi merupakan cara menangkap sudut pandang suatu fenomena dari penduduk lokal, hubungannya dengan

kehidupan dan dunianya. Dengan demikian, nantinya metode etnografi yang baru dengan menggunakan medium fotografi yang bisa disebut sebagai etno-fotografi akan berusaha mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat dari sudut pandang dan pemahaman peneliti (Spradley, 2007:xii). Subjektivitas menurut Pink sangat penting dalam sebuah riset etnografi, seperti halnya semua orang yang melakukan riset akan mendokumentasikan apa yang ia lihat. 'Visual' yang dilihat sedikit banyak tentu akan berpengaruh terhadap seorang individu dalam melakukan risetnya (Pink, 2013:3).

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para fotografer wanita di Cangkringan menjalankan aktivitasnya sebagai fotografer wisata, dan bagaimana menampilkan sosok-sosok tersebut dengan kisah mereka

mengumpulkan rezeki ke dalam suatu rangkaian foto cerita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik, maupun pragmatik dalam bidang fotografi. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut

- a. Menjadikan fotografi sebagai refleksi kehidupan sosial
- b. Memperluas pengetahuan masyarakat umum akan wacana fotografi khususnya di bidang komposisi
- c. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik di ISI Yogyakarta
- d. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta dan pencinta serta pegiat fotografi pada umumnya.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode penciptaan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan proses perwujudan karya foto yang bersubjek fotografer wanita di

kawasan wisata Cangkringan, Gunung Merapi, DIY. Secara garis besar, metode dijabarkan ke dalam empat tahapan yang kronologis, yaitu tahap eksplorasi, tahap eksperimentasi, tahap sintesis, dan tahap penyelesaian.

### Tahap Eksplorasi

#### 1. Ide Penciptaan

Ide merupakan titik awal dimulainya penciptaan ini. Ide untuk menjadikan fenomena kehidupan pasca-erupsi di kawasan Cangkringan ini berawal dari pengamatan penulis terhadap aktivitas keseharian ekonomi mereka di kawasan wisata Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semangat dan daya juang mereka untuk melanjutkan kehidupan di zona rawan bencana dan justru menggiatkan potensi wisata menjadi inspirasi bagi penulis untuk diungkapkan dalam karya fotografi cerita.

#### 2. Pengumpulan Data

Untuk mendukung pemotretan dan penyusunan laporan dibutuhkan data-data

mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keadaan di kawasan Cangkringan. Data-data tersebut diperoleh dengan:

a. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah pergi ke suatu lokasi, melakukan pengamatan, mendengar kisah dan keluh dari orang-orang yang bekerja di kancah/lokasi (Hadi, 1984:57). Kancah, dalam penciptaan karya foto ini adalah lokasi *hunting*, yaitu sepanjang area kawasan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yang dilakukan adalah guna mencari bahan rujukan penulisan dan kemampuan analisis terhadap objek foto dan memberikan wacana-wacana terhadap bidang keilmuan secara umum dan fotografi pada khususnya. Sumber bisa didapatkan baik dari internet dan buku-buku ataupun jurnal yang

relevan, khususnya untuk penjelasan foto cerita dan fotografi.

c. Wawancara

Data tentang keadaan situasi dan kondisi di lapangan didapat dari beberapa narasumber. Sebagian besar narasumber yang dijadikan responden adalah para pelaku bisnis pariwisata jip wisata dan fotografi di Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara dilakukan juga dengan kepada dusun Pangukrejo, Subagyo, yang dapat memberikan informasi bermanfaat dan akurat.

Koentjaraningrat(1983: 129) mengungkapkan bahwa wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu jika ingin mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan cara-cara bercakap-cakap berhadapan dengan orang

tersebut. Maka wawancara dirasa merupakan metode yang tepat untuk menggali informasi lebih dalam.

#### Tahap Eksperimentasi

Tahap eksperimentasi dalam penciptaan karya ini menyangkut pelaksanaan pemotretan di lapangan yang dilakukan secara berulang-ulang.

#### Teknik yang Digunakan

Teknik yang diterapkan adalah teknik-teknik fotografi yang dikombinasikan dengan pengetahuan mengenai keadaan lokasi dan keseharian penduduk kawasan Cangkringan.

##### a. Ruang Tajam (*Depth of Field*)

Ruang tajam adalah bidang yang tampak tajam atau *sharp focus* dalam foto. Di dalam terminologi fotografi dikenal *Depth of Field (DOF)* luas untuk foto dengan bidang fokus dominan/tebal, dan *DOF* sempit untuk foto dengan bidang fokus sedikit/tipis.

##### b. Pemilihan Komposisi

Komposisi diartikan sebagai penempatan atau penyusunan bagian-bagian sebuah gambar untuk membentuk kesatuan dalam sebuah bidang tertentu sehingga enak dipandang (Nugroho, 2006:78). Komposisi dalam foto dapat disimpulkan sebagai susunan, garis, nada kontras, dan tekstur, yang diatur dalam satu format (Soelarko, 1990:12-20).

Pemotretan dilakukan dengan sudut pandang sejajar dengan objek, pengambilan sudut lebar, *frog's eye view* yaitu pengambilan gambar dengan posisi kamera berada di bawah objek, dan *bird's eye view* yaitu sudut pengambilan gambar dengan kamera di atas objek. Dengan sudut pandang yang bervariasi akan menghasilkan karya yang tidak monoton.

##### c. Kecepatan Rana

Rana adalah bagian dari kamera yang berbentuk tirai, yang cara kerjanya membuka dan menutup untuk meloloskan cahaya yang

menyinari film atau *image censor*.

d. Pencahayaan

Fotografi artinya “melukis dengan cahaya”. Tanpa cahaya, tidak akan ada karya fotografi (Giwanda, 2002:1). Pencahayaan dalam fotografi memang hal yang penting dalam pemotretan, setiap cahaya dan pencahayaan dapat menghasilkan gambar yang berbeda-beda. Kemampuan seorang fotografer dalam mengatur cahaya juga akan menentukan keberhasilan gambar yang dihasilkan. Pemotretan dilakukan dengan pencahayaan *available light* pencahayaan matahari, pencahayaan apa adanya karena dalam karya ini menitik eratkan pada keadaan yang sesungguhnya atau natural.

Tahap Sintesis

Setelah melalui tahap eksplorasi dan tahap eksperimentasi, yaitu tahap persiapan yang matang dan penguatan konsep karya, kemudian dilanjutkan dengan

pemotretan. Hasil pemotretan yang tersimpan dalam *memory card* dipindah ke dalam *hard disc data storage*. Sekembalinya dari lokasi *hunting*, data foto yang berada dalam *storage* harus dipindahkan ke dalam *hard disc* komputer. Pemindahan ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam proses *editing*.

Proses *editing* ini menggunakan program pengolah foto digital yang ada di computer dengan beberapa tahapan dan beberapa cara melalui beberapa program. Tahap seleksi dilakukan untuk memilih hasil foto yang sesuai dengan tema. Foto-foto yang dinilai tidak layak atau kurang sesuai dengan tema akan disisihkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal.

Tahap Penyelesaian

Tahap selanjutnya adalah tahap penyelesaian yang mencakup upaya untuk mewujudkan keseluruhan hasil pengolahan citra berbentuk *soft file* atau data digital.

## PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya foto cerita ini, penulis memiliki banyak sekali gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu tidak semua gagasan dapat direalisasikan ke dalam wujud karya foto.

Karya penciptaan ini menampilkan karya-karya yang merupakan serangkaian foto tentang fotografer wanita di Cangkringan, Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui foto-foto yang ditampilkan diharapkan dapat memberikan sudut pandang bagi masyarakat dalam mengapresiasi sosok fotografer wanita yang terhitung masih amatir, melalui ketegaran dan kesabarannya yang luar biasa.

Keunggulan karya ini adalah menampilkan rangkaian foto cerita fotografer wanita dengan metode EDFAT. Pemakaian komposisi *balance* informal dan formal untuk lebih memudahkan penghayatan penikmat seni sehingga karya lebih mudah dipahami maksudnya dan dinikmati. Berikut ini adalah karya foto hasil penciptaan dalam penelitian ini.



**Foto 1**  
**Mbak Yuli *in Action* (2018)**

Mbak Yuli adalah seorang fotografer wanita wisata area Cangkringan, Merapi yang gigih dalam mengikuti tur para wisatawan. Medan cukup berat yang dilalui jip wisata menjadikan motor tril sebagai transportasi yang dianggap lebih efisien. Tidak banyak fotografer wanita wisata Merapi yang bisa mengendarai motor tril di medan yang berbatu dan berpasir serta penuh tanjakan dan tikungan yang cukup menantang. Dengan demikian, dibutuhkan konsentrasi penuh untuk menjaga keseimbangan, keselamatan juga ketepatan waktu.

Teknis penciptaan karya ini dengan memasang *speed* 1/125,

bukaan *diafragma*  $f/7.1$ , dan *ISO* 100 agar dihasilkan foto yang jelas, tidak buram, dan dapat menangkap pergerakan objek yang cukup cepat. Metode *time* diterapkan dalam karya ini untuk menegaskan pentingnya *decisive moment* dalam pengambilan gambar.



**Foto 2**  
**Deru dan Debu (2018)**

Fotografer wisata Merapi tidak hanya bersinggungan langsung dengan medan yang berat, berdebu dan berbatu, akan tetapi mereka juga harus berhadapan langsung dengan truk-truk penambang pasir yang seringkali melewati rute wisata. Dibutuhkan konsentrasi penuh dalam menaklukkan medan agar

sang fotografer bisa segera mengikuti rombongan wisata dengan jip tur mereka.

Teknik yang digunakan untuk penciptaan karya ini dengan memasang kecepatan *speed*  $1/125$ , *diafragma*  $f/7.1$ , dan *ISO* 100. Dengan pengaturan yang demikian, diharapkan foto tetap terlihat jelas dengan lansekap yang cukup lapang untuk dipandang namun tetap fokus kepada objek foto, yaitu sang fotografer yang sedang berkendara mengejar laju jip wisata. Dalam karya ini metode *time* diterapkan lagi agar bisa menangkap pergerakan para objek foto yang melaju cepat dengan kendaraan mereka.



**Foto 3**  
**Merapi (1) 2018**



*Background* gunung Merapi adalah *background* terfavorit dalam wisata Merapi, yaitu sebagai tanda atau identitas bahwa mereka sudah sampai di lereng Merapi. Akan tetapi, faktor keberuntungan yaitu cuaca yang akan menentukan tampak tidaknya Merapi sebagai *background* foto mereka. Di foto berjudul “Merapi (1)”, gunung Merapi tampak gagah menjulang karena hari itu cuaca sangat cerah dan tidak berawan sedikit pun. Di *background* tampak pagar pembatas pengunjung dengan vegetasi alam sehingga pengunjung tetap aman dan alam sekitar tidak terlalu rusak dengan padatnya wisatawan.

Teknik pengambilan gambar dengan pengaturan *speed* 1/125, *diafragma* f/7.1, dan *ISO* 100. Dengan demikian, cuaca cerah hari itu bisa terekam dengan baik dan tidak mengurangi ketajaman gambar para peserta jip tur wisata.

Metode *angle* diaplikasikan untuk pengambilan gambar ini agar dapat mencakup hadirnya objek foto dengan baik walau tidak tampak secara menyeluruh.



**Foto 4**  
**Merapi (2) 2018**

*Background* gunung Merapi adalah *background* terfavorit dalam wisata Merapi, yaitu sebagai tanda atau identitas bahwa mereka sudah sampai di lereng Merapi. Akan tetapi, faktor keberuntungan yaitu cuaca yang akan menentukan tampak tidaknya Merapi sebagai *background* foto mereka. Di foto berjudul “Merapi (2)”, gunung Merapi tampak gagah menjulang karena hari itu cuaca sangat cerah dan tidak berawan sedikit pun.

Teknik pengambilan gambar dengan pengaturan *speed* 1/125, *diafragma* f/7.1, dan *ISO* 100. Dengan demikian, cuaca cerah hari itu bisa terekam dengan baik dan tidak mengurangi ketajaman gambar para peserta jip tur wisata.

Metode *angle* kembali diaplikasikan untuk pengambilan gambar ini agar dapat mencakup

hadirnya objek foto dengan baik walau tidak tampak secara menyeluruh.



**Foto 5  
Profesional vs Medsos  
(2018)**

Dalam setiap pemotretan di tempat tujuan wisata Merapi, biasanya fotografer mengarahkan para wisatawan bak model. Para wisatawan biasanya meminta fotografer wisata Merapi untuk mengikuti mereka dan menentukan pemilihan *background*, biasanya yang dipilih *background* gagahnya Merapi. Namun demikian, para wisatawan juga akan meminta supir jip untuk memotret kegiatan mereka dengan menggunakan kamera ponsel, yang sebenarnya hanya untuk kepentingan *share* di media sosial dengan cepat.

Teknik untuk pengambilan gambar ini dengan menggunakan pengaturan *speed* 1/125, *diafragma* *f/7.1*, dan *ISO* 100. Foto akan tetap terlihat jelas, jernih, dan tidak mengurangi ketegasan warna yang cukup kontras di pagi menjelang siang hari.

Metode *frame* diterapkan dalam foto ini agar tidak terjadi ketimpangan komposisi dalam pengambilan gambar dan keseluruhan objek foto terlihat dengan proporsional.



**Foto 6  
Berdiri Pak, Bu! Buka maskernya!  
(2018)**

Di tengah perjalanan dalam mengikuti jip para wisatawan, terkadang fotografer wisata Merapi juga meng-*candid* para wisatawan. Para fotografer tersebut

mendahului rombongan jip kemudian berhenti dan memotret para rombongan wisata tersebut. Tujuannya untuk mendapatkan *angle* berbeda, yaitu foto-foto para wisatawan di jip dalam perjalanan.

Teknik pengambilan gambar dengan bukaan *speed* 1/125, *diafragma* *f/7.1*, dan *ISO* 100. Dengan demikian, detil warna-warna tetap terlihat jelas dan memberikan hasil yang estetis.

Metode *time* dirasa paling tepat diterapkan untuk pengambilan gambar di atas karena diperlukan ketepatan 'penentuan waktu' agar momen foto yang diabadikan tidak terlewat dan hasil foto tidak *blur*.

## **SIMPULAN**

Latar belakang penciptaan karya fotografi ini adalah kegigihan dan kesabaran fotografer wanita di area wisata Cangkringan, Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya diwujudkan dalam foto cerita. Hambatan yang terjadi selama proses penciptaan karya semua dapat terlewati dengan lancar walau pun terkadang harus berpacu dengan cuaca yang terkadang kurang menentu. Tujuan penciptaan karya

ini adalah mengungkapkan kehidupan fotografer wanita di Cangkringan, Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam foto cerita yang dikaitkan dengan aspek teknis kreatif dan aspek fungsi sosial dengan pendekatan etnografi untuk menggugah sisi kemanusiaan penikmat foto dan masyarakat.

Penciptaan karya fotografi ini mempunyai berbagai banyak keterbatasan dan masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk proses berkarya selanjutnya.

## **KEPUSTAKAAN**

- Alasuutari, Pertti, 1995, *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*, Sage Publications Ltd., California.
- Dangla, Hervè, 1996, *Belantara Jakarta*, Pusat Kebudayaan perancis Jakarta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1983, *Metode-Metode Penelitian*

- Masyarakat, PT Gramedia, Jakarta.
- Langman, Sten & David Pick, 2018, *Photography as a Social Research Method*, Springer Nature, Singapore.
- Nugroho, R. Amien, 2006, *Kamus Fotografi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Pink, Sarah, 2013, *Doing Visual Ethnography*, SAGE Publication, California.
- Rose, Gillian, 2007, *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials* (2nd Edition). SAGE Publications, London.
- Soedjono, Soeprapto, 2006, *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Soelarko. RM, 1990, *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Spradley, James P., 2007, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Svarajati, Tubagus P., 2013, *Photagogos: Terang-Gelap Fotografi Indonesia*, Suka Buku, Semarang.
- Wijaya, Taufan, 2011, *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*, CV. Sahabat, Klaten.
- \_\_\_\_\_, 2014, *Foto Jurnalistik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2016, *Photo Story Handbook*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Jurnal/Skripsi/Tugas Akhir**
- Herik, 2014, 'Fotografi Dokumenter Kehidupan di Rumah Gadang', *jurnal Rekam*, Volume 9.
- Saputra, Nur Ardian Saputra, 2017, *Pendidikan Anak Kaum Marginal di Sekolah Gajahwong dalam Fotografi Dokumenter Hitam Putih*, Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Wulandari, Arti & Zulisih Maryani, 2017, 'Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta', *jurnal Rekam*, Volume 13 Nomor 1.
- Pustaka Laman**
- <https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20170620111120-454-222958/tokoh-inspirasi-donhasman-sang-fotografer-legendaris/>
- <http://michaelddavis.com/blog/2010/6/3/the-difference-between-a-picture-story-and-a-photo-essay.html>
- <http://www.jatengpos.com/2017/11/pemerintah-diminta-tegas-terhadap-bangunan-di-kawasan-rawan-bencana-865217>